

**PERGERAKAN KOMUNITAS JOGJA NOISE BOMBING DALAM MUSIK
EXPERIMENTAL MELALUI DOKUMENTER BERGENRE POTRET
“JOGJA NOIZER”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 (Strata Satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Christian Thomas Octaviano
NIM: 1210014132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

**PERGERAKAN KOMUNITAS *JOGJA NOISE BOMBING* DALAM MUSIK
EXPERIMENTAL MELALUI DOKUMENTER BERGENRE POTRET
“*JOGJA NOIZER*”**

yang disusun oleh
Christian Thomas Octaviano
NIM 1210014132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal

11 JUL 2019

Pembimbing I/Ketua Penguji



Arif Sulistiyono, M.Sn.,
NIP 19760422 200501 1 002

Pembimbing II/Anggota Penguji

RR. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.,
NIP 19801027 200604 2 001

Cognate/Penguji Ahli

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.,
NIP 19820821 201012 1 003

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christian Thomas Octaviano

NIM : 1210014132

Judul Skripsi : Pergerakan Komunitas *Jogja Noise Bombing* Dalam Musik
Experimental Melalui Dokumenter Bergenre Potret "*Jogja Noizer*"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 10 JUN 2019
Yang Menyatakan,



Nama CHRISTIAN THOMAS OCTAVIANO
NIM 1210014132

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christian Thomas Octaviano
NIM : 1210014132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Pergerakan Komunitas Jogja Noise Bombing Dalam Musik Experimental Melalui Dokumenter Berggenre Potret "Jogja Noizer"** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 18 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Nama CHRISTIAN THOMAS OCTAVIANO
NIM 1210014132

KATA PENGANTAR

Dengan rasa kerendahan hati, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas berkat kasih kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Penciptaan karya dokumenter dengan judul “Pergerakan Komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam Musik *Experimental* melalui Dokumenter *Bergenre Potret “Jogja Noizer”*”. Penyusunan laporan dan Penciptaan karya seni ini menjadi syarat yang harus dilengkapi dalam memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyusunan laporan, penulis banyak mendapat saran, bimbingan dan arahan baik dari segi moril maupun materi dari berbagai pihak yang sangat berguna. Dengan demikian penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Bapak Marsudi, S. Kar., M. HUM
2. Ketua Program Studi Film dan Televisi, Bu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A
3. Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing II, RR. Ari Praseyowati, S.H., LL.M
4. Dosen Pembimbing I, Arif Sulistiyono, M.Sn
5. Dosen Penguji Ahli, Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn
6. Seluruh Dosen dan Staf karyawan Jurusan Film dan Televisi
7. Alm. Bapak Isni Suhardo dan Ibu Sugihartini
8. Kakakku beserta keluarganya
9. Adik-adikku
10. Eyang Sastrodiharjo
11. Teman-teman *Jogja Noise Bombing*, Indra Menus, Akbar, Adyt, Wednes Mandra, dan Ari *Mindblasting*
12. Alvina Dewi Nugraheni, Yogi Surya, Shelly Prisma, Jagad Jati, Tepeng, Firdaus Akmal, Eva Hanipah, Driepuza, Yusuf Aji, Vania Sukma
13. Teman-teman MLE (Yogi, Jalu, Rejak, Praba, Adi, Bejok, Banner, Adam)
14. Teman-teman FSMR angkatan 2012

15. Seluruh teman-teman FSMR

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan penciptaan karya ini masih banyak kekurangan. Penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan. Penulis berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi kita semua.

Yogyakarta, 21 Mei 2019

Christian Thomas Octaviano

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	10
B. Analisis Objek	15
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter	18
B. Dokumenter Potret	19
C. Dokumenter Gaya <i>Expository</i>	20
D. Struktur Tematis	21
E. Penyutradaraan	21
F. Musik <i>Experimental</i>	23
G. <i>Human Interest</i>	24
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	25
B. Desain Program	31

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya.....	41
1. Pra Produksi.....	41
2. Produksi	46
3. Pasca Produksi	48
B. Pembahasan Karya.....	50
1. Pembahasan Karya Dokumenter.....	50
2. Pembahasan Segmen.....	54

BAB VI

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Screenshot</i> cuplikan film “ <i>People Who Do Noise</i> ”	6
Gambar 1.2 Poster film “ <i>A Band Called Death</i> ”	7
Gambar 1.3 <i>Screenshot</i> cuplikan film “ <i>Terekam</i> ”	8
Gambar 2.1 Logo komunitas “ <i>Jogja Noise Bombing</i> ”	10
Gambar 2.2 Buku JNB	12
Gambar 2.2 Indra Menus	13
Gambar 2.4 Wednes Mandra	14
Gambar 2.5 Akbar Adi	14
Gambar 2.6 Hendra Aytawan	15
Gambar 4.1 <i>Floor plan</i> adegan wawancara	29

DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 5.1 Tahapan Proses Penciptaan Karya</i>	42
<i>Capture 5.2 Opening suasana acara</i>	54
<i>Capture 5.3 Opening suasana acara</i>	55
<i>Capture 5.4 Judul Film Jogja Noizer</i>	55
<i>Capture 5.5 Logo Jogja Noise Bombing.....</i>	55
<i>Capture 5.6 Teks penjelasan musik noise</i>	56
<i>Capture 5.7 Teks penjelasan musik noise</i>	57
<i>Capture 5.8 Teks penjelasan musik noise</i>	57
<i>Capture 5.9 Indra Menus saat memberikan statement</i>	58
<i>Capture 5.10 Pertunjukan Noise</i>	58
<i>Capture 5.11 Pertunjukan Noise dengan Paduan Suara</i>	59
<i>Capture 5.12 Salah satu anggota JNB memasang di sumber listrik</i>	60
<i>Capture 5.13 Adyt Anxiety saat memainkan noise</i>	61
<i>Capture 5.14 Salah satu musisi saat memainkan noise</i>	61
<i>Capture 5.15 Dokumentasi bombing pertama</i>	61
<i>Capture 5.16 Aksi Bombing di Taman Kuliner Concat</i>	62
<i>Capture 5.17 Satpam Taman Kuliner mengancam mencabut sumber listrik</i>	62
<i>Capture 5.18 Motion photo festival JNB Fest 2019</i>	63
<i>Capture 5.19 Close-up pemain noise dalam acara JNB Fest 2019</i>	63
<i>Capture 5.20 Aksi pertunjukan musisi noise dalam acara JNB Fest 2019</i>	63
<i>Capture 5.21 Adyt memberikan Statement</i>	64
<i>Capture 5.22 Indra Menus memberikan Statement</i>	64
<i>Capture 5.23 Close-up buku yang dijual</i>	66
<i>Capture 5.24 Indra Menus memperlihatkan buku JNB</i>	66
<i>Capture 5.25 Situasi peluncuran buku JNB</i>	67
<i>Capture 5.26 Situasi peluncuran buku JNB</i>	67
<i>Capture 5.27 Indra Menus memainkan noise</i>	67
<i>Capture 5.28 Credit Tittle.....</i>	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Daftar <i>Treatment</i> film “ <i>Jogja Noizer</i> ”	33
Tabel 4.3 Jadwal Produksi	39
Tabel 4.4 Estimasi Biaya	40

DAFTAR ISTILAH

- Musik noise* : *Sub genre* dari musik *experimental* yang tersusun dari suara aneh, bising dan memekakan telinga.
- Musik experimental* : *Genre* musik dengan kombinasi nada yang nyentrik dengan mengeksperimen dari bunyi instrumen yang tidak biasa.
- Musik underground* : *Genre* musik yang biasa diidentikan dengan musik keras, kasar, maupun bising.
- Skena/scene* musik : Sekumpulan orang-orang yang mencintai salah satu musik tertentu, dalam orientasi lokal dapat diartikan sebagai musik independen.
- Absurd* : Ungkapan dalam memberikan kesan terhadap hal aneh/tidak lazim.
- Konvensional : Istilah untuk hal yang kelaziman, kebiasaan atau bisa dianggap umum.
- Feedback* suara : Suara yang timbul dari speaker lalu diteruskan kembali ke sumbernya.
- Distorsi* : Efek dari perangkat elektronik yang mengubah suara dari sumbernya menjadi frekuensi tinggi, seperti musik rock, metal.
- Bombing* : Pengeboman, namun dalam konteks seni rupa atau grafiti dapat dikatakan kegiatan vandalisme untuk mengaplikasikan gambar dengan medium tembok.
- Patron : Pola
- Venue* : Istilah lain tempat konser dimana acara dilaksanakan.

ABSTRAK

Karya tugas akhir *Pergerakan Komunitas Jogja Noise Bombing Dalam Musik Experimental Melalui Dokumenter Bergenre Potret “Jogja Noizer”* merupakan karya program dokumenter. Penciptaan karya dokumenter “*Jogja Noizer*” bertujuan untuk menciptakan program dokumenter musik *noise* dengan penggunaan *genre* potret, memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan dan pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan musik *noise* dari sub *genre experimental* agar musik *noise* semakin dikenal secara luas dan mengangkat derajat musik *noise* di Indonesia ke kancah Internasional melalui film dokumenter.

Objek penciptaan karya seni film dokumenter “*Jogja Noizer*” menceritakan pergerakan sebuah komunitas melalui beberapa tokoh yaitu Indra Menus, Wednes Mandra, Adyt Arpapel, Akbar Wibowo yang memiliki pengalaman dan pandangan dalam musik *noise*. Karya dokumenter *Jogja Noizer* menggunakan struktur bertutur tematis dengan tema besar pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam musik *experimental*, yang terbagi menjadi tiga segmen. Setiap segmen memiliki pembahasan yang berbeda namun tetap dalam satu tema besar.

Penggunaan visual-visual penggambaran suasana dalam setiap acara, didukung dengan penambahan efek *motion* foto menjadi sangat penting untuk mendukung alur cerita yang dibangun melalui *statement* wawancara dari setiap narasumber. Hal tersebut sebagai perwujudan kemasan dokumenter *Jogja Noizer* agar menjadi lebih bervariasi dalam setiap penyampaian informasi mengenai komunitas *Jogja Noise Bombing*.

Kata Kunci: Dokumenter, *Experimental*, *Noise*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jogja Noise Bombing merupakan komunitas kolektif yang terbentuk sekitar tahun 2009/2010 yang terdiri dari beberapa pelaku musik yang memiliki proyek musik *noise*, bunyi-bunyian, dan mengolah suara riuh kebisingan menjadi bentuk karya estetis yang berdomisili di kota Yogyakarta. Komunitas *Jogja Noise Bombing* berupaya menyuarakan dan mempublikasikan secara luas kepada khalayak umum mengenai bunyi-bunyi yang tak lazim di telinga, yang mereka sebut “*noise*”. Istilah *noise* datang dari bahasa Latin *nausea* yang awalnya berarti mabuk laut, dan sekarang dipahami sebagai rasa mual atau muak (Andjani, 2014:6). *Noise* kemudian sering diidentikkan sebagai suara berisik atau bising, bentuk suara yang tidak diinginkan dalam sebuah komposisi lagu, sebisa mungkin unsur *noise* dihilangkan dan dihindari. *Noise* dianggap paling rendah dan mengganggu, hal inilah yang coba diolah *Jogja Noise Bombing*. *Jogja Noise Bombing* menjadikan *noise* sebagai unsur utama dalam pertunjukannya. Mereka berhasil mengolah suara kebisingan tersebut menjadi sebuah pertunjukan musik yang menarik dan fenomenal. Suara-suara bising yang mereka ciptakan melalui kombinasi dari *synthesizer* buatan sendiri maupun pabrikan dengan *amplifier*, *mic*, *guitar effect*, *echobase* dan masih banyak lagi tergantung dari pelaku *noise* yang biasa mereka sebut *noiser* ataupun *sound artist* memainkannya. Komunitas ini mencoba keluar dari patron-patron dalam musik konvensional. Bebunyian *absurd* yang ditimbulkan dapat dimengerti dengan hadirnya tanda literal berupa judul sehingga maksud dan maknanya dapat dipahami oleh para penonton yang mendengarkan karya dari masing-masing para pelaku *noise* dalam komunitas *Jogja Noise Bombing*.

Sekitar tahun 2010, *Jogja Noise Bombing* melakukan aksi pertamanya di jalanan dengan membawa peralatan sendiri yang dapat dikatakan sebagai aksi ilegal. Mereka melakukan hal tersebut karena terinspirasi dari aksi *art bombing* para pelaku seni rupa jalanan yang mencorat-corek tembok tanpa ijin. Hal inilah

yang kemudian menginspirasi pemberian nama “*Bombing*” pada akhir nama komunitas mereka. Adanya kesamaan antara *noiser* (pelaku musik *noise*) dengan *bomber* (pelaku *art bombing*), di mana *noiser* melakukan *bombing* dengan suara sebaliknya *bomber* melakukan aksinya dengan cat yang dituangkan ke tembok. Aksi ini ternyata didasari karena belum adanya penerimaan atau pengakuan keberadaan JNB di tengah-tengah masyarakat. Mengutip dari wawancara Indra Menus yang ditemui di kantor *Shaggydog Band* bahwa JNB sering kali menerima penolakan dari setiap warga, “pernah main di acara orang tiba-tiba diberhentikan secara paksa, volumenya dikecilkan” Januari 2017. Mereka akhirnya memilih jalanan untuk dijadikan *venue* mereka. *Venue* (tempat) waktu itu masih tergolong mahal, sedangkan mereka belum memiliki cukup *budget* untuk sewa *venue* (tempat) walaupun berkonsep *ticketing* karena peminat musik *noise* terbilang sedikit. Nama komunitas *Jogja Noise Bombing* semakin dikenal oleh forum-forum kesenian Yogyakarta hingga akhirnya mereka saling bekerja sama dalam membuat *event* musik yang kemudian membuat nama komunitas ini semakin berkembang dan eksis hingga keluar kota bahkan luar negeri.

Pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam mengenalkan musik *noise* tak begitu saja berjalan mulus. Stigma negatif pun turut mengikuti perjalanan mereka terhadap musik *noise* dan pertunjukannya. Beberapa kasus yang sering mereka alami yaitu tentang perdebatan apakah musik *noise* yang mereka bawakan dapat dikatakan sebagai musik, dan beberapa situasi ketika melangsungkan pertunjukan musik *noise* mendapati paksaan untuk mengecilkan *volume* suara *amplifier* yang dirasa sangat tidak nyaman bagi telinga penonton. Stigma negatif inilah yang coba mereka jawab dengan keberhasilan mereka dalam membangun sebuah skena musik baru yaitu *noise*. Bukti keseriusan *Jogja Noise Bombing* bukan sekedar memainkan *noise* di jalanan namun mereka mampu membuat festival bertaraf internasional dengan mengundang para musisi *noise* dari mancanegara demi memperkenalkan musik *noise* secara luas. Festival ini akhirnya diadakan secara berkala setiap awal tahunnya, tak jarang mereka memasukan kegiatan yang dapat memperkenalkan musik mereka secara luas hingga dapat menarik minat kepada masyarakat untuk tahu tentang keberadaan

mereka dan musik *noise* seperti apa. Kolaborasi dengan genre musik lain juga pernah mereka lakukan agar musik *noise* bisa semakin dikenal, lebih dekat melalui cara ini. Bukti lain keberhasilnya juga terlihat ketika komunitas ini mengadakan tour asia tenggara maupun dalam negeri hingga berdampak kepada daerah-daerah yang mereka kunjungi muncul skena *noise* seperti yang mereka lakukan. Dalam realitas saat ini, *noise* bisa menjelma menjadi satu komposisi musik yang cukup menyenangkan untuk dinikmati hingga menjadi sebuah genre yang cukup menarik perhatian selama beberapa tahun terakhir. Musik *noise* dapat dikatakan sebagai sub-genre dari *experimental* musik yang dibuat dari susunan suara-suara aneh, tinggi, bising dan memekakkan telinga. Genre ini bisa terdengar sangat keras dan berantakan. *Noise* sendiri telah memberikan pengaruh besar pada dunia musik. *Noise* mengubah cara pandang orang mengenai suara mana yang “musikal” dan “tidak musikal”.

Pergerakan dan persoalan maupun penolakan yang didapatkan oleh komunitas *Jogja Noise Bombing* dalam menyuarakan *noise* memunculkan ketertarikan dalam menceritakan ke dalam sebuah film. Perjuangan komunitas melakukan pergerakan untuk memperkenalkan sebuah genre musik *noise* menjadi salah satu yang melatar belakangi pembuatan film dokumenter dengan genre potret. Komunitas JNB mampu mengemas musik *noise* menjadi musik yang dapat dijadikan sebagai ajang pertunjukan bukan sekadar bebunyian perusak musik. Perjuangan mereka untuk memperoleh tempat dan sebuah pengakuan, hingga dapat menciptakan sebuah acara berskala regional, nasional maupun internasional. JNB secara tidak langsung sudah memperkenalkan *sub* genre baru dari *experimental* musik memberikan warna baru di blantika musik Indonesia. Keunikan mengenai komunitas ini sangatlah cocok untuk diangkat menjadi tontonan yang informatif dan menghibur. Dokumenter ini akan memaparkan visual yang berasal dari beberapa dokumentasi pergerakan yang dilakukan komunitas ini hingga pertunjukan musik *noise*.

B. Ide Penciptaan

Ide dasar dalam penciptaan karya film dokumenter ini berawal dari ketertarikan terhadap musik keras penuh emosi yang dipertontonkan dalam sebuah pertunjukan musik *experimental noise* oleh *Jogja Noise Bombing* tanpa ritme yang jelas dan suara-suara aneh. Musik *noise* seringkali dihindari oleh para musisi karena dianggap mengganggu, merusak muncul tanggapan negative tentang musik *noise* itu sendiri yang dianggap bukanlah musik namun tidak bagi komunitas JNB. Mereka mencoba memanfaatkan dan memainkan musik *noise*.

Pengamatan pertama kali dimulai dengan melihat secara langsung acara yang diselenggarakan oleh komunitas ini di salah satu tempat yang berada di Kota Yogyakarta. Pengamatan ini kemudian berlanjut ketahap pencarian data melalui media online kemudian menemukan keunikan dalam komunitas ini yang ternyata memainkan musik *noise* dengan mengawinkan konsep vandalisme graffiti *bombing* jalanan. Penggunaan instrumen-instrumen yang aneh, pengemasan pertunjukan yang dahsyat, dan kerumunan orang yang selalu memadati acara , membuat komunitas ini menjadi pusat perhatian banyak orang hingga ke luar negeri. Media online banyak sekali yang telah membahas komunitas ini, namun sangat jarang yang membahas secara karya audio visual.

Komunitas *Jogja Noise Bombing* yang pada mulanya memiliki aktivitas ilegal dengan memainkan musiknya di jalanan, kini komunitas tersebut mampu menunjukkan keberadaannya sebagai sebuah komunitas yang diakui dan digemari oleh masyarakat awam. Terciptanya film dokumenter ini diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan musik *noise* yang melalui komunitas *Jogja Noise Bombing* di mata masyarakat awam agar pandangannya mengenai musik *noise* terbuka dan menambah wawasan masyarakat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari membuat sebuah karya dokumenter ini sebagai pembelajaran budaya, sosial dan dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang diharapkan memberikan manfaat.

1. Tujuan

- a. Memperkenalkan musik *noise* melalui komunitas *Jogja Noise Bombing* (JNB) kepada masyarakat luas
- b. Memberikan gambaran keberadaan komunitas *Jogja Noise Bombing* kepada masyarakat luas
- c. Menumbuhkan keingintahuan masyarakat terhadap musik *experimental sub genre noise* khususnya komunitas *Jogja Noise Bombing*
- d. Menghadirkan tayangan audio visual bertemakan musik khususnya musik *experimental*

2. Manfaat

- a. Penonton mampu memahami *noise* dari bagian musik *experimental*.
- b. Medium pengaplikasian ilmu yang telah didapat pada masa perkuliahan.
- c. Menambahkan pengetahuan sekilas tentang sejarah dan pergerakan komunitas *Jogja Noise Bombing*.
- d. Mengenalkan sebuah pertunjukan musik *experimental sub genre noise*.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan dokumenter "*Jogja Noizer*" mengambil beberapa referensi dari beberapa film yang berbasis dokumenter diantaranya:

1. *People Who Do Noise*

Sutradara : Adam Cornelius

Jenis Film: Film Dokumenter

Durasi : 1 Jam 22 Menit

Tahun : 2008

Sebuah film dokumenter yang karya Adam Cornelius yang di rilis pada tahun 2008. Sebuah film yang menceritakan tentang *experimental noise* di Portland, Oregon, Amerika Serikat. Film ini menceritakan para pelaku *noise* di daerah sana. Film yang mengambil pendekatan secara pribadi, wawancara dengan

puluhan pelaku *noise* dan menampilkan para musisi memainkan *noise* tanpa penonton.



Gambar 1.1 Screenshot cuplikan film “*People Who Do Noise*”
Sumber: www.youtube.com/BrainPhreak

Film ini *People Who Do Noise* ini menjadi referensi kesamaan dari segi objeknya, para pelaku musisi *noise*. Film ini lebih banyak wawancara terhadap pelaku dan mendiskusikan musik *noise* yang ada di daerah mereka di Portland, Oregon, Amerika begitu pula nantinya *Jogja Noizer* akan lebih menceritakan sebuah perjalanan komunitas yang terbangun di Yogyakarta yaitu *Jogja Noise Bombing*.

2. *A Band Called Death*

Sutradara : Mark Christopher Covino

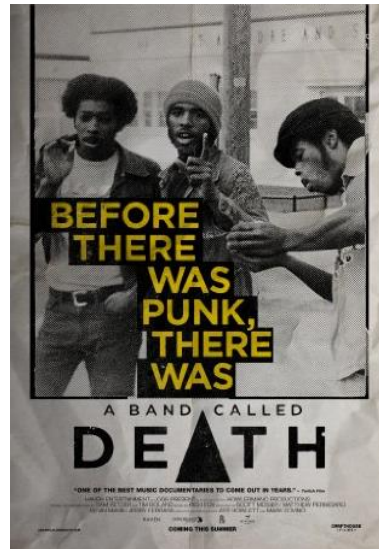
Jenis Film: Film Dokumenter

Durasi : 1 Jam 36 Menit

Tahun : 2012

Sebuah film yang bercerita tentang tiga orang lelaki bersaudara keturunan negro yang memiliki band *punk* pertama di Amerika sebelum kemunculan band-band legenda seperti *Bad Brains* hingga *The Ramones*. Pada mulanya band yang dibentuk beraliran *rock* dan *funk* kemudian berubah menjadi band *punk* bernama “*Death*”. Keputusan yang diambil oleh David Hackney, sang gitaris sekaligus

saudara tertua dari tiga bersaudara itu. Band *Death* terbentuk atas pengaruh musik-musik dari Alice Cooper dan band legendaris *The Who*.



Gambar 1.2 Poster film “A Band Called Death”
Sumber: www.imdb.com

Ketiga bersaudara itu berusaha keras untuk bisa memperkenalkan bandnya kemasyarakat luas. Salah satu cara adalah merekam lagu-lagu mereka kemudian mempublikasikannya melalui radio namun gagal. Setelah kegagalan yang sudah mereka terima, akhirnya mereka menuai kesuksesan. Mereka membuat project yang diberi nama *The 4th Movement*, sebuah band *rock gospel* dengan lini yang sama. David kemudian meninggalkan Dannis serta Bobby dan membentuk sebuah band *reggae* bernama *Lambsbread*. Tahun 2000 David meninggal akibat penyakit yang dideritanya karena memiliki kecanduan terhadap alkohol. Hampir 35 tahun akhirnya mereka kembali dan memulai tour.

Film dokumenter ini menjadi referensi karena kesamaan genre. Genre Potret menjadi bentuk bertutur dalam film ini. Perbedaan yang terdapat pada karya “A Band Called Death” dengan dokumenter “Jogja Noizer” ada pada penyajian objeknya, pada film tersebut objeknya sebuah band sedangkan dokumenter *Jogja Noizer* merupakan objek komunitas.

3. Terekam

Sutradara : Adhyatmika

Jenis Film: Film Dokumenter

Durasi : 13 menit

Tahun : 2017



Gambar 1.3 Screenshot cuplikan film “Terekam”

Sumber: www.youtube.com/pijaru

Sebuah film dokumenter produksi Pijaru, sebuah anak perusahaan media nasional yaitu Kompas Media Group. Film yang bertemakan perjalanan musik independen Indonesia pada era 2000an. Di era tersebut geliat band-band populer semakin merajai belantika musik Indonesia namun ada kemunculan beberapa band yang sanggup menjadi alternatif musik di telinga para anak muda saat itu. Acara pentas seni sekolah, yang akrab disapa Pensi menjadi bukti kepopuleran band independen mulai didengar dan disaksikan masyarakat khususnya anak muda. 4 band asal jebolan kampus Intitut Kesenian Jakarta seperti *The Upstairs*, *White Shoes And The Couples Company*, *Goodnight Electric*, dan *The Adams* menjadi dedengkot kepopuleran musik independen di Jakarta.

Film Terekam memposisikan *statement* narasumber sebagai pencerita utama dalam membangun struktur cerita. Narasumber dimasukan di dalam film untuk membuat seolah penonton mendapatkan informasi langsung dari mereka. Penggunaan grafis seperti *motion photo* digunakan sebagai pelengkap dan

penghubung segmen menjadi refrensi dalam film dokumenter "*Jogja Noizer*". Struktur bertutur tematis dalam film "Terekam" menjadi refrensi dalam karya dokumenter "*Jogja Noizer*".